

**PENGARUH TERPAAN BERITA PADA MEDIA MASSA TERHADAP
MASYARAKAT
ANALISIS ‘KASUS VIDEO PORNO GISELLA ANASTASIA’ DENGAN
MENGUNAKAN TEORI AGENDA SETTING**

Sofa Sakinah. Dr. Irwansyah

Department of Communication Sciences
Faculty of Political and Social Sciences, University of Indonesia
Jl. Salemba Raya, Jakarta – Indonesia
*Corresponding author: sofa.sakinah@ui.ac.id

Abstrak

Maraknya pemberitaan perihal video syur dari artis Gisella Anastasia melambung di status jejaring sosial sejak akhir tahun 2020. Hampir seluruh orang di dunia maya membahas video tersebut. Masyarakat pihak manapun dapat mengakses asset video tersebut baik dari pesan singkat, jaringan internet hingga melalui media sosial dengan sangat mudah. Pada awalnya kasus video porno Gisel tidak cukup terlalu banyak diketahui orang. Hal tersebut merebak kare akibat peranan media massa, baik elektronik, cetak hingga media online yang secara terus menerus menyajikan kasus video tersebut. Media begitu meng-highlight pemberitaan kasus video syur tersebut. Fenomena tersebut merupakan pendeskripsian dari begitu kuatnya pengaruh media massa dalam pembentukan asumsi hingga pandangan masyarakat. Media massa memiliki kapabilitas dalam memilih hingga menggarisbawahi topik tertentu yang dianggapnya penting (menetapkan suatu agenda/agenda media) yang dalam pembahasan ini berkaitan dengan teori Agenda Setting. Pada teori Agenda Setting terdapat tiga proses agenda setting, yakni media agenda, publik agenda, dan yang terakhir policy agenda. Berita perihal video syur artis tersebut dijadwalkan media hingga akhirnya menjadi agenda publik. Artikel ini memiliki tujuan untuk menganalisis fenomena meroketnya berita video syur Gisella Anastasia dan bagaimana impactnya terhadap kehidupan sosial masyarakat dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mempunyai karakteristik alami (natural setting) yang menjadi sumber data langsung. Untuk menganalisis berita atau informasi yang sedang hype di media, teori agenda setting di anggap cukup sesuai untuk menilai efek komunikasi massa. Pers dan media yang merupakan bagian dari masyarakat biasa, baiknya menjadi sebuah agen perubahan dan memberikan pencerahan kepada masyarakat dalam arti positif, jangan sebaliknya melakukan sesuatu yang mungkin merusak moral masyarakat dan bersifat kontra produktif.

Kata Kunci : Media Massa, Terpaan Media, Agenda Setting,

I. Pendahuluan

Merebaknya kasus video syur yang awalnya hanya diduga sebagai Gisella Anaatasia pada jejaring sosial youtube,

instagram dan twitter pada akhir tahun 2020, dengan sangat cepat dan tak terbendung kasus ini semakin menggema . Hampir seluruh masyarakat di dunia maya membahas video tersebut. Bahkan dalam salah satu

jejaring sosial twitter pun, sempat menjadi Trending Topik Tentunya hal ini bukanlah suatu hal yang membanggakan. Jika memang setiap cuitan yang menjadi trending menyenangkan dan membawa nama baik bangsa kita, namun ini adalah 'Gisel' yang sempat menjadi Trending Topic dalam beberapa saat mengalahkan berita dan peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia pada saat itu. Di Negara Indonesia sendiri, berita video syur tersebut telah melampaui berita Front Pembela Islam yang diketuai oleh Habib Rizieq, berita perihal Covid19, dingga berita perlindungan hak kerja, serta kasus-kasus kakap lainnya di tahun itu. Secara sangat mudah, masyarakat dari segala pihak dapat mengakses video syur itu baik dari situs media sosial, jaringan internet hingga melalui pesan singkat digital seperti whatsapp. Dikarenakan hal tersebut, tentunya membuat hampir seluruh media di Indonesia membahas hal tersebut secara bertubi-tubi, baik di media televisi, media cetak, media berita online, hingga hal yang bersifat pribadi seperti whatsapp, telepon, hingga sms. Tidak hanya ditayangkan di acara infotainment atau gossip yang banyak di konsumsi ibu rumah tangga dan kelas menengah kebawah, berita tersebut juga disiarkan di media yang biasanya membahas issue ekonomi dan politik, yakni berita televisi pada siang dan malam hari, seperti liputan 6, TV one news, dll. Hal yang jauh lebih mengagetkan ialah ketika ada salah satu invotainment yang meayangkan cuplikan video syur tersebut, walaupun hanya cuplikan kecil yang tentunya disamarkan. Hal apakah yang sebenarnya ada di benak para pembuat konten berita sehingga berani menampilkan hal-hal tersebut? Ataukah hal ini terkait dengan subjek tertentu, yakni pemilik media? Berbagai cara dilakukan oleh mereka untuk menambah pundi-pundi uang, meinggikan rating, namun tak memikirkan moral bangsa, menutup mata jika tayangan yang ia buat ditonton oleh semua kalangan.

Walau hal yang mereka lakukan tersebut berseberangan dengan etika, atau menyalahi kode etik, mereka lebih khawatir jika dirinya diberhentikan oleh orang yang mempekerjakannya, dibandingkan mereka mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) comtohnya.

Karena rating yang menghasilkan uang itulah yang membuat hal-hal yang berbau kekerasan, pornografi, penculikan, dan hal-hal kriminal lainnya sayang sering kita temui di media manapun karena hal tersebut cenderung menjadi konsumsi yang sangat banyak peminatnya. Berbagai kalangan membahas video syur ini dengan blak-blakan, tanpa batas usia, karena media televisi menampilkannya untuk dilihat oleh semua kalangan, hingga media luar negeri juga sempat menjadikan pemberitaan tersebut sebagai headline pada acara televisi mereka. Sekali lagi, tentu saja hal tersebut merupakan hal yang sangat memprihatinkan bagi kita. Di negara Indonesia, mayoritas masyarakatnya beragama muslim yang tentunya pengetahuan kita akan batas-batas norma harusnya cukup tinggi.

Komunikasi massa ialah suatu sumber pembelajaran potensial yang mempunyai ranah bahasan yang cukup besar dan juga dalam, hal tersebut didukung oleh berbagai kajian teoretis yang begitu besar jumlahnya. Hal tersebut dapat diketahui sebab ilmu komunikasi yang saat ini kita ketahui, adalah suatu proses evaluasi yang sangat panjang dari ilmu komunikasi massa, yang pada awalnya hanya diketahui sebagai ilmu media massa atau ilmu pers yang tentunya merupakan hasil elaborasi dari ilmu publisistik (ilmu tentang per surat-kabaran) yang memiliki pusat di Jerman dan ilmu Jurnalistik yang berpusat di Amerika Serikat (Arifin, 2006: 10). Pada akhirnya disematkan nama Ilmu Komunikasi setelah Perang Dunia II oleh para ilmuwan Barat, yang memiliki tujuan utama untuk mewadahi segala jenis kajian ilmu yang berhubungan dengan

komunikasi yang saat ini tidak berhenti untuk berkembang. Komunikasi massa tersebut sering kali juga diartikan sebagai komunikasi lewat media massa (modern) yang pada mulanya terdiri dari segelintir media, yakni media cetak (majalah, tabloid, hingga surat kabar) serta media elektronik (televisi dan radio), dan belum lama ini lahir media baru yang berkembang dengan sangat cepat jumlah dan platformnya (internet). Pada masa sekarang, analisis mengenai komunikasi massa terus merambah menjadi semakin besar, selain mewadahi tiga jenis media (cetak, elektronik, hingga multimedia), proses serta peran dari mass communication, dan pula efek media bagi masyarakat serta budaya, sehingga semakin banyak dijadikan sebagai objek studi (Mc Quail, 1987: 3) Dalam tinjauan perihal komunikasi massa, sberbagai teori yang muncul akhirnya dirumuskan menjadi 4 bidang, yakni, teori-teori awal komunikasi massa, pengaruh dari mass communication terhadap masyarakat atau individu, pengaruh komunikasi massa terhadap masyarakat dan budaya, dan audiens atau penerima informasi serta pengaruhnya terhadap komunikasi massa (Liliweri, 2011: 884-892). Teori Agenda Setting masih dianggap cukup sesuai hingga saat ini sekalipun dengan catatan-catatan tertentu harus ditanamkan di sana, seperti pada masyarakat dan budaya bagaimana bentuknya, atau kapan terjadinya kondisi tersebut, dan sebagainya.

II. Metode Analisis

Pada artikel ini, penulis memakai bentuk analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretatif. Analisis kualitatif ialah riset yang datanya dideskripsikan dalam bentuk verbal, dianalisis tentunya tanpa memakai teknik statistik (Sangaji. AM & Sopiah, 2010:26). Pendekatan interpretatif ialah suatu analisis untuk memilah dan menentukan dasar serta

pemaknaan sosial. Interpretatif tentu bukan merupakan kerja otonom, tentunya tidak dirumuskan oleh suatu kekuasaan tertentu manusia. Pembahasan mengenai interpretatif dapat memakai bantuan dari orang lain dan informasi tertulis (Gunawan Witjaksana, 2005:5). Penulis dapat menganalisa suatu data yang telah dikumpulkan dengan mengkiplatkan pada teori Agenda Setting, sesuai dengan kasus beredarnya video syur pada jejaring sosial dan media -media di Indonesia, khususnya kasus Gisela Anastasia.

A. Teori Agenda Setting

Teori Agenda Setting merupakan teori yang menekankan bahwa media massa merupakan pusat dalam menentukan kebenaran dengan kekuatan media massa dalam memindai dua elemen yakni kesadaran dan informasi ke dimasukkan ke agenda publik dengan menarik dan menuntun kesadaran masyarakat dan pemfokusan kepada isu-isu yang dipandang penting oleh media tersebut.

Terdapat 2 asumsi yang telah dirumuskan dalam hal penentuan agenda, yakni:

1. Media massa dan masyarakat pers tidak menggambarkan tentang kenyataan atau realitas, mereka memilah setiap isu yang akan mereka angkat dan tayangkan
2. Yang menjadi suatu konsen pada media massa merupakan hal hal yang dianggap penting, tidak semua hal penting ditayangkan. Teori ini menegaskan bahwa media (terutama media informatif seperti berita) tidak melulu sukses untuk menginformasikan segala yang kita bayangkan, namun media berhasil menarik paksa kita untuk memikirkan atau memfokuskan pikiran kepada sesuatu.

Fungsi Agenda setting media mengarah kepada muatan media, dengan berita yang repetitif, untuk memblow-up sebuah kasus dalam pemikiran masyarakat.

Ide awal pendekatan Agenda Setting sama halnya dengan yang sering kali dikemukakan oleh Bernard Cohen (1963) ialah bahwa “pers lebih daripada sekedar yang memberikan info dan opini. Pers kemungkinan kurang sedikit berhasil menggiring masyarakat untuk memfokuskan pemikiran kepada suatu hal, namun pers amat berhasil menggiring para pembaca untuk melakukan penentuan atas apa yang perlu mereka pikirkan”. Teori Agenda Setting yang telah dirumuskan oleh McCombs serta rekannya Donald Shaw (1972) merupakan salah satu pembahasan atau kajian perihal proses efek media atau efek mass communication serta kebudayaan.

Telah sempat disinggung sebelumnya, bahwa Teori Agenda Setting ialah suatu kajian yang merumuskan bahwa media massa yang ada merupakan pusat yang menentukan kebenaran dengan kekuatan media massa dalam mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda masyarakat dengan menuntun pemikiran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media tersebut. Menurut Rogers dan Dearing menyatakan bahwa fungsi dari agenda setting adalah sebagai proses linear yang didalamnya terdapat tiga bagian. Pertama, agenda media tersebut tentu harus dibuat atau disusun rapi oleh awak media. Kedua, agenda media dalam hal-hal tertentu memengaruhi atau bersinggungan dengan agenda publik atau pemikiran publik terhadap penting atau tidaknya suatu isu, yang pada akhirnya memengaruhi agenda kebijakan yang ada. Dan yang terakhir, agenda kebijakan (policy) merupakan apa yang dianggap oleh para perumus kebijakan publik yang dianggap sangat penting oleh masyarakat. Menurut teori agenda setting ini, media massa tentunya tidak bisa memengaruhi orang untuk menrubah sikap, namun media massa cukup memiliki pengaruh yang besar terhadap seatu hal yang

dipikirkan indovidu. Artinya media massa cukup memengaruhi pandangan masyarakat mengenai hal yang dianggap besar atau penting. Singkatnya, media massa memilah setiap informasi yang diinginkan untuk muncul dan didasari atas informasi yang diterima oleh khalayak membentuk pandangannya mengenai berbagai hal. Teori agenda setting pada mulanya diawali dengan satu asumsi bahwa media massa memilah informasi, artikel, atau pembahasan yang ingin disiarkan. Secara selektif dan hati-hati, para penyunting media, redaktur, hingga pemburu berita tersebut merumuskan dan menetapkan mana yang wajib untuk diberitakan dan apa yang harus dihilangkan atau disembunyikan, hingga bagaimanakah media tersebut memberikan atau menyiarkan peristiwa, hal tersebut yang dapat dibilang sebagai agenda media.

Teori agenda setting memiliki keselarasan akan teori peluru yang berpikir bahwa media memiliki power dalam memengaruhi masyarakat. Perbedaannya terletak pada, Teori peluru menitikberatkan pada sikap (afektif), asumsi atau pun perilaku masyarakat. Agenda setting menitikberatkan kepada kesadaran dan knowledge (kognitif). Di awal kemunculannya, analisis perihal agenda setting lebih sering berbentuk murni kuantitatif. Konsep-konsep layaknya agenda media dan agenda publik, pada metode kuantitatif digerakkan sebagai suatu rangkaian urutan isu-isu yang ditayangkan media massa serta susunan kasus dan isu yang dipandang penting oleh masyarakat, sehingga dapat diukur dengan cara kuantitatif. Pekerja media tentunya seringkali menilai mereka sendiri sebagai refleksi masyarakat, yang sesungguhnya memberikan gambaran kehidupan masyarakat dengan lebih nyata dan membuat unsur-unsur yang mereka tampilkan dapat berterima di masyarakat dan masyarakat dapat lebih mengekspresikan dirinya. Pemikiran media menjadi hal dalam segi penyaring telah

diakui setiap orang, karena media acap kali melakukan seleksi dan memberikan opini terhadap suatu isu. Teori agenda setting menggambarkan kekuatan pengaruh media sangat kuat dalam membentuk opini masyarakat.

Media massa dengan memberikan perhatian pada isu tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan memiliki pengaruh terhadap pendapat umum. Orang akan cenderung mengetahui tentang hal yang diberitakan media massa dan menerima susunan prioritas yang diberikan media massa terhadap isu-isu yang berbeda. Kaitannya antara urutan isu yang ditetapkan media dan urutan signifikansi yang ditempelkan pada isu yang sejenis oleh masyarakat dan para kelas politik. Media massa mempunyai kekuatan untuk memberitakan kepada masyarakat atau individu tentang kasus-kasus tertentu yang dianggap besar dan lalu masyarakat tak cuma mempelajari dan berusaha melakukan pemahaman terhadap kasus serta isu pemberitaan namun pula berapa penting arti dari suatu hal atau pembahasan yang didasarkan atas cara media massa meminformasikan hal terkait terhadap isu tersebut. Jadi hal yang dipandang cukup penting serta menjadi agenda media maka hal itulah yang serta-merta dianggap besar dan menjadi tontonan bagi masyarakat.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya di atas, terdapat tiga proses dalam teori Agenda Setting, yakni:

1. Media Agenda – dimana suatu kasus/isu dibicarakan di dalam media tertentu
2. Public Agenda – pada saat isu dibicarakan dan secara personal sesuai dengan masyarakat
3. Policy Agenda – ketika para penetap kebijakan mengetahui pentingnya kasus tersebut. sehingga dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi hal yang penting adalah yang yang di blow up oleh media, dan

bagaimana media tersebut memiliki kekuatan untuk mengangkat suatu isu.

Teori agenda setting ialah salah satu dari sekian banyak teori tentang efek media massa bagi masyarakat, baik yang termasuk kategori teori klasik seperti teori stimulus response yang telah dijabarkan oleh Hovland (1953) serta teori S O R (Stimulus Organisme Response) yang telah dirumuskan Melvin DeFleur (1970) sebagai suatu modify dari teori Stimulus Response sebelumnya, atau yang telah masuk ke dalam kategori teori kontemporer layaknya teori Difusi Inovasi, The Bullet Theory atau teori Jarum Hipodermik, teori Defendensi Efek Komunikasi massa, teori Spiral of Silence, teori Uses and Effects, teori Spiral of Silence, serta teori Uses and Gratification, teori Uses and Effect, teori The Limited Media Effects, dan lain-lain. Kemunculan dari teori Agenda Setting, telah sangat mematahkan banyak teori yang sebelumnya telah ada layaknya teori peluru (the bullet theory) yang dirumuskan Wilbur Schramm (di 1950), yang memiliki asumsi bahwa efek dari media massa sangatlah luar biasa, dikarenakan masyarakat pada dasarnya memiliki sifat pasif dan tidak berdaya dalam menerima suatu hal, walaupun teori tersebut pada akhirnya telah dipatahkan sendiri oleh Schramm di tahun 1970 secara meminta agar teori peluru ajaib tersebut dianggap tidak ada, karena ternyata masyarakat media massa tidak melulu bersifat pasif (Lubis, 2007: 124). Jenis teori lainnya yang dipatahkan oleh model agenda setting merupakan teori media cukup terbatas (the limited media effects) yang merumuskan bahwa media massa hanyalah mempunyai pengaruh kecil terhadap masyarakat.

Kajian yang telah dilakukan pada masyarakat atau individu yang menyaksikan dan tidak menyaksikan perdebatan para paslon presiden AS di kisaran tahun 1976, penulis bisa menggambarkan perbedaan pada penetapan agenda di kalangan segmen-

segmen masyarakat yang cukup dikerucuti. Selain hal tersebut, Becker serta McLeod et al. (1979) telah dikemukakan juga kalau waktu memiliki peran yang cukup penting untuk pembentukan proses itu. Yang dijadikan sebagai komparasi, yakni suatu kajian agenda setting di suatu surat kabar serta televisi di Barquisimeto, Venezuela oleh Chaffee dan Izcaray (di tahun 1975) menggambarkan ketiadaan dari impact yang sebelumnya diharapkan. Pemakaian media massa oleh audiens dari dua pengamat ini tidak diarahkan pada naiknya salience bagi kasus-kasus yang menerima perhatian media yang cukup besar. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa posisi sosial ekonomi dari orang yang diteliti memakai peranan dalam merumuskan suatu kepentingan yang cukup pada beberapa kasus/issue publik (Sendjaja, 1993 : 026). Penelitian tersebut menggambarkan bahwa agenda setting yang telah dilakukan media massa bisa pula terjadi dalam berbagai kondisi sekaligus. Namun, kondisi yang ada pada negara industri serta pada negara yang sedang berkembang bisa saja memiliki perbedaan.

Pengamatan mengenai agenda setting yang dilakukan media di tiap negara di Dunia, tentunya masih perlu dilakukan, karena lebih sering pengamatan perihal agenda setting yang ada telah lebih dulu diamati di Eropa dan Amerika Serikat. Di negara kita misalnya, contoh kegunaan agenda setting pada berita media dan menggaet impact yang cukup signifikan atas masyarakat sering kali terjadi. Di Provinsi paling ujung Indonesia, misalnya, Aceh, media menutup dan membungkus penghentian Gerakan Aceh Merdeka (GAM) sebelum bulan Agustus 2005 atau perundingannya GAM-RI setelah MoU Helsinki. Hal tersebut juga terjadi pada pemberitaan perihal korupsi para pejabat negara, makelar kasus (markus), makelar dalam pajak, maupun agenda lainnya berhasil memengaruhi publik kita (Nuruddin, 2007:

196). Kedua asumsi mendasar yang tentunya mengawali penelitian mengenai perumusan agenda setting ialah : 1. masyarakat pers dan media massa tidak menggambarkan realita atau hal yang bersifat nyata, mereka tentu memilah dan membentuk sebuah kasus, 2) pemfokusan media massa hanyalah di segelintir problematika masyarakat untuk ditayangkan sebagai kasus yang lebih besar serta penting dibanding isu-isu lainnya (Littlejohn & Foss, 2007: 416).

B. Media Massa

Pandangan yang diambil dari Leksikon Komunikasi, yakni media massa merupakan alat untuk menghantarkan pesan yang memiliki hubungan langsung dengan masyarakat luas, misalnya, televisi, dan surat kabar, atau pun radio. Pandangan dari Cangara, media merupakan suatu alat ataupun sarana yang dipakai dalam menghantarkan suatu info atau pesan dari komunikator kepada masyarakat, sedangkan arti media massa sendiri merupakan suatu alat yang dipakai dalam menyampaikan pesan dari sumber ke khalayak dengan memakai alat-alat komunikasi seperti, film, radio dan televisi, surat kabar (Cangara, 2010:123,1260). Media pada dasarnya merupakan bentuk jamak dari medium yang memiliki arti sebagai penengah atau perantara. Kata "Massa" berasal dari bahasa Inggris yang memiliki bentuk asli *mass* yang memiliki arti sekumpulan atau kelompok. Dapat disimpulkan bahwa, arti dari media massa adalah jembatan atau alat-alat yang dipakai oleh masyarakat dalam hubungannya satu dengan yang lainnya. Media massa merupakan sarana berkomunikasi masyarakat dimana proses penghantaran informasi, pesan-pesan, atau suatu gagasan kepada orang (masyarakat) secara bersama. Suatu hal dapat ditentukan sebagai media massa apabila memiliki karakteristik tertentu.

Menurut Canggara, karakteristik dari media masa ialah: 1. sifatnya melembaga, yang berarti pihak pengelola media didalamnya merupakan banyak orang, yakni dimulai dari pengumpulan, penyajian dan pengolahan informasinya. 2. Media memiliki sifat satu arah, hakikatnya komunikasi yang berlangsung kurang memungkinkan terjadi dialog antara pengirim serta penerima. Apabila terdapat kejadian reaksi atau feedback, biasanya butuh waktu terjadi penundaan. Dan yang terakhir, sifat media seharusnya Meluas dan serentak, artinya bisa memberhentikan rintangan jarak maupun waktu, karena adanya kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama. 4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan semacamnya. 5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa. Menurut Effendy (2003:65), media massa dipakai dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak dipakai dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi, atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan. Dengan demikian media massa adalah suatu alat untuk melakukan atau menyebarkan informasi kepada komunikan yang luas, berjumlah banyak dan bersifat heterogen. Media massa adalah alat yang sangat efektif dalam melakukan komunikasi massa karena dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikannya. Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan yaitu suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang berjumlah relatif banyak.

Pengertian media massa sangat luas. Media massa dapat diartikan sebagai segala bentuk media atau sarana komunikasi untuk menyalurkan dan mempublikasikan berita kepada publik atau masyarakat. Bentuk media atau sarana jurnalistik yang kini dikenal terdiri atas media cetak, media elektronik, dan media online. Media massa dalam konteks jurnalistik pada dasarnya harus dibatasi pada ketiga jenis media tersebut sehingga dapat dibedakan dengan bentuk media komunikasi yang bersifat massal, tetapi tidak memiliki kaitan dengan aktivitas jurnalistik. Dalam dunia jurnalistik, media dikategorikan ke dalam tiga jenis berikut: 1. Media cetak, yang terdiri atas surat kabar harian, surat kabar mingguan, tabloid, majalah, buletin/ jurnal, dan sebagainya. 2. Media elektronik, yang terdiri atas radio dan televisi. 3. Media online, yaitu media internet, seperti website, blog, dan lain sebagainya. Hal yang patut dipahami bahwa hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan media massa. Tiada hari tanpa berita. Secara substansial, media massa dapat dibedakan berdasarkan proses pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran berita yang dilakukan. Ada beberapa ciri yang menentukan perbedaan antara media cetak, media elektronik, dan media online, antara lain terletak pada: 1. Filosofi penyajian berita. 2. Positioning masing-masing jenis media. 3. Teknis pengelolaan. 4. Target audiens (pembaca/ pendengar/ pemirsa). Mengacu pada ciri perbedaan itu pula, pada akhirnya akan menentukan proses kerja tim redaksi, periode penerbitan, kecepatan penyajian berita, dan kedalaman informasi yang dipublikasikan (Yunus, 2012: 27). Suatu media dikatakan sebagai media massa mempunyai karakteristik, berikut karakteristik media massa: 1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni dari mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai

pada penyajian informasi. 13 2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalaupun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda. 3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan akan diterima oleh orang banyak pada saat yang sama. 4. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa (Tamburaka, 2013: 41).

C. Terpaan Media

Terpaan Media

Terpaan dapat diartikan sebagai kegiatan melihat, mendengar, membaca informasi/pesan-pesan yang diberikan oleh media, dimana individu tersebut mempunyai pengalaman terhadap informasi tersebut. (Kriyantono, 2008: 209). Terpaan media sendiri adalah situasi dimana masyarakat secara terus menerus menerima informasi dari media massa sehingga masyarakat mendapatkan informasi serta pengetahuan yang luas (Effendy, 1990:10).

Terpaan dengan menggunakan media baru adalah keadaan saat pengguna media menerima terpaan deras nya arus informasi melalui media digital atau yang disebut dengan media baru. Media baru ini muncul sebagai media komunikasi massa yang memiliki potensi untuk menjangkau masyarakat global yang terkoneksi oleh internet. Keberadaan media baru merupakan wujud dari perkembangan teknologi di dunia modern saat ini. Sifat media baru yang dapat multi-arah, dapat mendorong bahkan mewartakan respons pengguna media. Pengguna media baru pun dapat mengakses beragam konten sesuai apa yang mereka akses. Media baru merupakan sebuah media

sarana komunikasi yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun pada setiap perangkat digital. Dengan adanya media baru terjadi perkembangan dalam proses interaksi yang terjadi antara pemberi informasi dan penerima informasi. Hal ini memungkinkan terjadinya proses partisipasi aktif oleh berbagai pengguna media (McQuail: 2011).

Terpaan media berusaha mencari data khalayak meliputi :

a. pemakaian media dalam bentuk audio, audiovisual, dan media cetak.

b. Frekuensi pemakaian media seperti berapa kali mengakses media dalam waktu satu minggu (hal ini dimaksudkan untuk menganalisa konten harian), berapa kali mengakses media dalam seminggu setiap bulannya (hal ini dimaksudkan untuk menganalisa konten mingguan dan tengah bulanan), dan juga berapa kali dalam satu bulan seseorang mengakses suatu media dalam kurun waktu satu tahun (hal ini dimaksudkan untuk menganalisa konten bulanan). Berdasarkan ketiga pengukuran tersebut, yang paling sering dipakai dalam penelitian adalah dengan pengukuran frekuensi mengakses konten harian.

c. Aspek variabel durasi pemakaian media diukur dengan pola pengukuran mengakses suatu konten media selama berapa jam sehari atau berapa menit dalam sehari seseorang tersebut menikmati suatu konten media (Wahyuni, 2014).

Terpaan media diukur dengan frekuensi menonton televisi, membaca majalah atau surat kabar, dan mendengarkan radio (Rakhmat, 2011: 65), sementara Rosengren dalam Rakhmat (2011: 66) menguji terpaan media dengan dimensi melihat jumlah waktu dan jenis isi media. Ardianto, Komala dan Karlinah (2015: 168) berpandangan bahwa terpaan media berusaha mencari data tentang pemakaian media dari jenis media, frekuensi maupun durasi pemakaian. Muntean (2015), Brown dan Wilkes (2014) juga mengukur terpaan media

dengan frekuensi pemakaian media seperti Koran, Radio dan Televisi, Facebook dan Twitter. Berbeda dengan Vreese dan Hajo (2006) yang menguji terpaan media pada masyarakat Denmark dan Belanda hanya dengan konten media. Konsep Digital divide dipakai sebagai alat ukur dalam menyusun indikator partisipasi online dalam membahas tingkat partisipasi online. Partisipasi politik secara daring akan membutuhkan kemampuan (skill) para penggunanya, karena menurut Servon (2002) untuk menggunakan ICT individu akan menghadapi tiga rintangan, yaitu: akses kepada sistem (antara individu dan teknologi); mengenal teknologi informasi (IT literacy); serta konten yang sesuai dan berguna untuk masyarakat. Mossberger, Tolbert dan Stasbury (2003), van Dijk (2005; 2006), serta Van Deursen dan van Dijk (2009) juga telah menguji variabel kemampuan dalam mengkaji kesenjangan dalam menggunakan internet. Para peneliti mendapatkan hasil bahwa tingkat kemahiran berpengaruh terhadap tingkat kekerapan dan pemakaian yang berkualitas. Mossberger dkk. (2003) membagi variabel kemahiran dengan dua sub-dimensi, yaitu: 1) kemampuan secara teknis yang bertujuan untuk mengkaji kemahiran dalam mengendalikan hardware dan software. 2) kemampuan informasi bermaksud untuk mengidentifikasi berbagai informasi yang dapat memberikan solusi terhadap suatu masalah, atau memenuhi kebutuhan informasi dan secara efektif dapat menggunakan sumber informasi.

D. Kasus Video Porno Gisel Menurut teori agenda setting ada 3 proses agenda setting, yakni media agenda, public agenda, dan policy agenda. Berikut analisa isu tersebut menurut proses terjadinya agenda setting. Pada awalnya kasus video porno Gisel tidak terlalu banyak diketahui masyarakat. Hal ini merebak akibat peranan media massa, baik cetak, elektronik maupun media online terus

menerus memberitakan kasus video tersebut. Media begitu mem-blow up pemberitaan kasus video porno tersebut, yang tentu saja sangat meresahkan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang memiliki anak-anak dibawah umur yang ikut serta mengetahui kasus video ini. Hal ini merupakan merupakan tragedi moral dan akhlak yang hendaknya itu menjadi introspeksi pentingnya teladan dari para tokoh masyarakat dalam bagian pendidikan bagi anak-anak. Hampir semua program acara stasiun televisi membahas, saking gencarnya pemberitaan kasus ini, tidak hanya program infotainment, tetapi juga program berita reguler TV Swasta pada pagi-siang atau malam hari. Berita tersebut pun menjadi topik hangat yang diperbincangkan oleh hampir semua orang, baik di kantor, di kampus atau bahkan di tempat-tempat umum seperti di dalam kendaraan umum. Hampir tidak ada orang yang tidak tahu tentang masalah ini. Pro dan kontra pun muncul dalam masyarakat. Bahkan berita tersebut selalu menjadi headline dalam beberapa pekan di sejumlah surat kabar, tabloid, dan majalah. Fenomena ini merupakan gambaran dari betapa kuatnya pengaruh media massa dalam pembentukan opini masyarakat. Media massa mempunyai kemampuan untuk memilih dan menekankan topik tertentu yang dianggapnya penting (menetapkan 'agenda'/agenda media) sehingga membuat publik berpikir bahwa isu yang dipilih media itu penting dan menjadi agenda politik. Dengan melakukan sample acak, penulis melakukan wawancara ke sejumlah pengguna sosial media dan juga pengguna media online dengan menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Penulis melihat fenomena media sosial dan pengguna media online ini cenderung menggunakan media massa dan media sosial untuk kepentingan hiburan semata, hanya sekitar 30% saja yang menggunakan untuk kepentingan bisnis, maupun bidang lainnya.

Dengan demikian bahwa masyarakat (kaum awam) pada umumnya bisa saja dengan mudahnya menelan mentah-mentah apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Bahkan mereka bisa saja berkomentar dan berpendapat sesuai dengan kehendak masing-masing pihak.

Sedangkan kalangan intelektual yang memang menggunakan media massa untuk kepentingan bisnis dan bidang lainnya, cenderung mengacuhkan dan berpendapat bahwa video porno Gisel ini merupakan video pribadi yang tak layak dikonsumsi publik. Setelah isu tersebut ramai diberitakan oleh berbagai media, khalayak pun terkena terpaan media sehingga dampaknya berita tersebut menjadi akrab di telinga khalayak dan juga didiskusikan berbagai pihak. Hampir semua kalangan mengetahui dan ikut membahas isu video porno tersebut, baik dari kalangan terpelajar, masyarakat biasa hingga kalangan politik dan petinggi negeri pun turut serta. Dengan demikian, berita mengenai video porno artis tersebut diagendakan media hingga akhirnya menjadi agenda publik. Para masyarakat dan para petinggi negeri saat itu pun ikut serta berkomentar tentang kasus ini, bahkan Orang yang cukup penting yang masih menjabat menjadi Anggota DPR pun turut serta memberikan komentar. Dikutip dari laman www.detik.com, Beredar video syur mirip artis [Gisella Anastasia](#) di media sosial. Anggota Komisi I DPR Fraksi PKB, Abdul Kadir Karding, menyoroti penyebar video yang harus disanksi pidana.

"Saya kira penyebar video itu perlu mendapatkan sanksi pidana karena menyebarkan konten-konten pornografi," kata Karding kepada wartawan, Senin (9/11/2020).

"Jadi segera harus dilakukan penyelidikan sekaligus juga memberi pendidikan kepada seluruh pengguna medsos untuk tidak mudah melakukan share upload dengan label motivasi mulai dari motivasi iseng sampai pada motivasi sengaja itu harus dihukum,"

lanjutnya. Karding juga meminta Kemenkominfo mendeteksi dengan cepat video berkonten pornografi. Jadi, katanya, video sudah di-*takedown* sebelum beredar luas.

"Saya kira Kominfo perlu ada satu cara atau sistem yang mampu mencegah bahkan *take down* segera jika ada video-video yang kontennya negatif atau video-video seperti inilah," ujarnya. Polri mengatakan video seks viral yang oleh warganet disebut dengan deskripsi '[mirip Gisel](#)' terjaring dalam kegiatan patroli siber. Polisi sedang menyelidiki video tersebut.

"Memang Polri sedang menyelidiki melalui *cyber patrol* terkait dengan peredaran video porno yang katanya 'mirip Gisel'," kata Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Awi Setiyono kepada **detikcom**,

Dengan demikian issue ini telah merambah ke area politik serta menjadi policy agenda. Namun kita berharap, baiknya kasus ini agar dapat segera terselesaikan di ranah hukum sehingga pemberitaannya di media tidak terlalu berlebihan seperti belakangan ini yang tentunya banyak berakibat buruk bagi pertumbuhan anak didik di negeri ini, seperti yang dijelaskan Anggota DPR tersebut Apalagi ditambah dengan adanya komentar dari Anggota DPR, kala itu, fenomena beredarnya video porno Gisel ini tidak lagi jadi konsumsi masyarakat awam di kelas manapun, dengan usia berapapun, melainkan pula jadi konsumsi dan bahan bincangan di kalangan petinggi negara serta merambah ke wilayah politik. Peran dari media massa yang membuat hal ini jadi demikian..

III. Metode Penelitian

Jenis Penelitian Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan perihal Agenda Setting pada berita media di Indonesia, terkait dengan video syur Gisella Anastasia. Penelitian ini adalah suatu proses mencari

atau menemukan fakta secara sistematis dalam waktu tertentu dengan menggunakan metode ilmiah berdasarkan aturan-aturan yang berlaku. Fungsi penelitian adalah mencari kejelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat dipakai untuk pemecahan masalah. Sesuai dengan judul diatas, maka jenis penelitian yang dipakai ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2007:11) merumuskan bahwa deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, dari pendapat ini dijelaskan penelitian deskriptif untuk mendapatkan data yang berasal dari pengamatan, wawancara, catatan lapangan, foto, video, penelaah dokumen pribadi, catatan atau memo dokumen resmi lainnya. Menurut Moleong (2007:6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena tentang apa dialami oleh subjek peneliti secara holistik, serta dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata, simbol-simbol dan bahasa, yang ada di suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

IV. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dari beberapa bahan bacaan, cara media menyusun agenda berita sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar agenda pembuatan berita serta kode etik jurnalistik. Media juga dapat menyajikan berita video syur dengan sangat apik dan terus menerus dan namun tidak menjaga privacy pihak yang bersangkutan. Selain itu dalam pembuatan headline, banyak sekali media yang tidak sesuai dengan proses-proses yang ada. Hal ini membuat masyarakat berasumsi akan banyak hal atas berita tersebut. Headline merupakan bagian terpenting dari intisari berita karena judul berita harus benar-benar akurat dan mencerminkan isi berita itu sendiri. Sesuai

dengan kode etik jurnalistik bahwa wartawan harus menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar. Agenda media dalam beberapa hal memengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau naluri terhadap pentingnya isu, yang nantinya memengaruhi agenda kebijakan. Berdasarkan hasil penelitian pada bahan bacaan, penulis dapat mengetahui bahwa penyajian berita tentang kasus video syur tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar membuat berita. Penulis juga dapat mengetahui bahwa memang benar kasus Video syur Gisel sempat menjadi tren di masyarakat pada tahun 2020. Beberapa masyarakat yang sempat diwawancarai oleh wartawan di media juga menjelaskan bahwa memang kasus video syur sempat menjadi trend dan membuat masyarakat menjadi was-was pada saat itu bahwa berita tersebut dapan merusak moral bangsa, masyarakat berharap para pelaku penyebaran dan orang yang terkait dalam pembuatan video tersebut segera ditangkap dan diberi hukuman yang sesuai dengan perbuatannya. Namun, tidak semata-mata kasus tersebut langsung diberitakan oleh banyak media begitu saja tanpa harus melalui proses-proses, kode etik serta nilai berita yang berlaku. Para awak media benar-benar membantu menuntaskan masalah video porno yang beredar yang terjadi di Indonesia dengan cara mencari informasi yang akurat lalu mengemasnya dengan berita yang menarik namun tetap menjaga privacy korban. Setelah berita ini diangkat ke khalayak, banyak masyarakat yang mulai sadar akan bahayanya ancaman video syur di lingkungan mereka khususnya bagi orang tua yang memiliki anak dibawah umur. Agenda kebijakan (policy) adalah apa yang dipikirkan para pembuat kebijakan yang dianggap penting oleh public. Dari hasil penelitian di lapangan penulis dapat mengetahui bahwa pemimpin redaksi memiliki tanggung jawab besar dalam penentuan isi berita mana yang akan

dijadikan headline nantinya. Selain itu wartawan juga memiliki peran tersendiri dalam pencarian berita. Pada dasarnya wartawan memiliki fungsi sebagai pencari informasi dan hiburan yang nantinya akan dipublikasikan oleh media massa. Jadi, wartawan bertugas mencari berita dan pemimpin redaksi bertugas memproses berita yang masuk. Disisi lain media yang mengangkat isu ini dengan sengaja mengagendakan kasus video syur untuk dibahas secara mendalam dan bukan karena spontanitas wartawan dalam pencarian berita dilapangan. Selain mengenai kewenangan redaksi dan wartawan dalam memberitakan berita video syur, pemerintah juga memberikan pendapat mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia dalam menangani kasus ini yaitu dengan cara memberikan hukuman 12 tahun penjara. Pemerintah sangat berharap dengan adanya kebijakan tersebut pelaku penyebaran dan pembuat video porno akan berkurang.

V. Simpulan

Dalam mencermati berita yang sedang booming di media, teori agenda setting cukup relevan untuk menilai efek komunikasi massa. Kasus video porno Gisel ini merupakan contoh yang cukup relevan dalam hal ini. Karena kasus ini pada awalnya hanyalah video pribadi yang kemudian tersebar di ranah publik sehingga kemudian media massa menjadikannya sebuah isu yang menarik untuk diangkat sebagai headline. Melalui gambaran kasus ini betapa kuatnya pengaruh media massa dalam pembentukan opini masyarakat. Media massa mempunyai kemampuan untuk memilih dan menekankan topik tertentu yang dianggapnya penting (menetapkan 'agenda'/agenda media) sehingga membuat publik berpikir bahwa isu yang dipilih media itu penting. Kasus ini berkembang dari media agenda menjadi agenda publik dan hingga bergerak ke wilayah politik dan menjadi policy agenda.

Pengaruh media massa terhadap perkembangan kasus ini sangatlah kuat. Media sosial berkembang ke ranah media massa sehingga publik bisa melihat dan menilai kasus ini sesuai pendapatnya masing-masing.

IV. Saran

Pers dan media sebagai bagian dari masyarakat sipil, seharusnya menjadi agen perubahan dan pencerahan masyarakat dalam arti positif, bukan sebaliknya melakukan sesuatu yang meracuni masyarakat dan kontra produktif sifatnya. Karena masyarakat sifatnya beragam dan kebanyakan menelan mentah-mentah berita yang masuk ke dalam benaknya, sehingga fungsi media lah sebaiknya dapat lebih menyeleksi mana yang seharusnya layak di tayangkan maupun tidak. Kemudian ada baiknya untuk Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) hendaknya lebih meneliti media-media yang menayangkan atau menerbitkan berita yang tidak sesuai dengan UU seharusnya ditindak lanjuti untuk diberikan sanksi agar tidak lagi terjadi kesalahan dalam penayangan ataupun penerbitan yang dapat menyebabkan anak-anak didik di negeri ini menjadi teracuni. Sedangkan untuk masyarakat pada umumnya untuk lebih cerdas memilih media yang ingin dilihat, ditonton atau dikonsumsi. Untuk para orang tua juga untuk terus mendampingi anaknya ketika menggunakan media.